

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI PADA SISWA KELAS VI SMP NEGERI 2 SINJAI TENGAH

(Arini Ulfa Mawaddah 2018,)

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: (1) Bagaimana penerapan model inkuiri dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai Tengah, dan (2) Bagaimana hasil belajar seni tari siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai Tengah setelah penerapan model inkuiri. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Penerapan model inkuiri dilakukan selama dua putaran atau dua siklus. Penerapan model pembelajaran inkuiri dilakukan pada penelitian ini karena model inkuiri merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih besar, dan memberikan peserta didik kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan wawasan dan mengembangkan konsepnya sendiri dengan lebih baik. Model inkuiri juga menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. (2) Menggunakan model inkuiri pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah yang mencapai nilai rata-rata 79,2 dengan ketuntasan klasikal 100% pada siklus II, 84% pada siklus I, dan dari data awal pada prasiklus yang hanya 60%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah pada pembelajaran seni tari.

Kata Kunci: Meningkatkan hasil belajar, model inkuiri

Abstract

This research is a Classroom Action Research (PTK) which aims to obtain data and information about: (1) How is the application of inquiry model in the teaching of dance in grade VII students of SMP Negeri 2 Sinjai Tengah, and (2) How is the learning result of dance class VII SMP Negeri 2 Sinjai Tengah after application of inquiry model. The subjects of the study were students of class VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah which amounted to 25 people. This study was conducted with two cycles, in which each cycle was held for three meetings. Each cycle consists of four stages: planning, execution, observation, and reflection. Data collection techniques are observation, interview, test, and documentation.

From the results of this study, it can be concluded that: (1) The application of inquiry model is done for two rounds or two cycles. The application of inquiry learning model is done in this research because the inquiry model is a learning model that provides opportunities for learners to engage larger, and gives learners more opportunities to gain insight and develop

their own concept better. The inquiry model also emphasizes the critical thinking and analysis process to seek and find the answer to a question in question. (2) Using the inquiry model in the learning of dance can improve the students' knowledge which is marked by the increase of the learning result of the students of grade VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah which reaches the average value of 79.2 with 100% classical completeness in cycle II, 84% at cycle I, and from baseline data on prasiklus which is only 60%. Based on the results obtained, it can be concluded that with the application of inquiry model can improve student learning outcomes of class VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah on the learning of dance.

Keyword: *Improving learning outcomes, Inquiry model*

A. PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, metode mengajar di sekolah masih menggunakan pengajaran informatif yaitu guru berbicara atau bercerita sedangkan peserta didik mendengarkan atau mencatat. Namun sejak beberapa tahun terakhir hingga saat ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah terus menerus berusaha memperbaiki mutu pendidikan Indonesia dengan cara membiayai program-program pengembangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berakhlak.

Fungsi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. (Undang Undang Pendidikan Nasional. 2003)

Tirtaraharja dan Sulo (2015) dalam Hermin dan Toth (2012, 23) juga mengemukakan beberapa batasan dalam pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, yaitu (1) pendidikan sebagai transformasi budaya; (2) pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi; (3) pendidikan

sebagai proses penyiapan warga negara; dan (4) pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja. Kita sadari bahwa pendidikan akan mempersiapkan seorang siswa untuk hidup dengan baik di dalam kehidupannya kembali ke masyarakat kelak. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu maka banyak pihak yang turut bertanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Diantaranya adalah kebijakan pemerintah, peran guru di sekolah bahkan orang tua di lingkungan keluarga.

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang wajib ditaati oleh seluruh warga sekolah tersebut. Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program belajar wajib pendidikan dasar selama 9 tahun yaitu 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah pertama. Sekolah pendidikan pertama termasuk pendidikan dasar yang dapat dijadikan tempat untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian. Masa SMP bagi siswa merupakan masa untuk mencari identitas/jati diri, masa ini sering dianggap sebagai masa peralihan, yaitu seorang anak tidak mau diperkenalkan sebagai anak-anak lagi namun dalam pertumbuhan fisiknya belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Ketika seseorang mengalami peralihan, saat itulah akan terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik dan psikis yang bervariasi, sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang biasanya berakhir dengan pertentangan. Maka dari itu, pada masa peralihan ini, siswa sangat perlu diajarkan pendidikan seni, khususnya

seni tari agar terbentuk pribadi yang menghargai nilai-nilai keindahan, berbudi pekerti yang luhur, serta berakhlak mulia.

Pembelajaran seni tari selain untuk mengembangkan apresiasi, juga dapat berfungsi untuk menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran seni tari, siswa diharapkan memiliki kepribadian dan sikap yang sadar akan tata kehidupan dengan nilai-nilai yang indah dan jauh dari sifat yang merusak. Dengan adanya berbagai inovasi pendidikan salah satunya adalah penemuan berbagai model atau metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pendidikan, guru dihadapkan pada banyaknya pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model atau metode pembelajaran yang tepat. Ketidak sesuaian model pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik, sehingga dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga dapat mempengaruhi partisipasi dan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran yang berdampak pada pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih besar, dan memberikan peserta didik kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan wawasan dan mengembangkan konsepnya sendiri dengan lebih baik. Model inkuiri juga menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yaitu "Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri dalam Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai Tengah".

Maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang hendak diselesaikan adalah: Bagaimana penerapan model inkuiri dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai Tengah, dan bagaimana hasil belajar seni tari siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Sinjai Tengah setelah penerapan model inkuiri?

Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah "siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri" (Anam 2016: 7).

Piaget dalam Ardi (2013: 22) memberikan definisi pendekatan inkuiri sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan.

Rahayu (2011: 10) menyatakan bahwa inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan social yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Hosnan (2014) dalam Salahuddin as'ad (2015: 15) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri banyak digunakan karena memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang; (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya; (3) sesuai dengan perkembangan belajar modern yaitu belajar merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman. Disamping kelebihannya, model pembelajaran inkuiri ini memiliki beberapa kelemahan yaitu; (1) sulit untuk merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar; dan (2) memerlukan waktu yang lama dalam mengimplementasikannya.

Anam (2016: 13) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pembelajaran berbasis inkuiri adalah:

- Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Andi Pujiyanto (2017) mengulas bahwa sintaks model pembelajara inkuiri adalah:

- 1) Tahap orientasi. Tahap ini adalah tahap dimana siswa pertama kali diperkenalkan terhadap permasalahan.
- 2) Merumuskan permasalahan. Rumusan permasalahan ini melingkupi tentang apa yang harus dicari jawabannya terkait permasalahan yang diangkat.
- 3) Guru meminta jawaban sementara atau dugaan sementara (hipotesis) dari siswa terkait permasalahan yang dibahas bersama.
- 4) Tahap pegumpulan data. Setelah siswa memiliki dugaan sementara terhadap penyebab permasalahan, maka langkah selanjutnya siswa diminta untuk mencari data pendukung sebagai proses pembuktian hipotesis tersebut.
- 5) Menguji hipotesis. Dari data yang telah terkumpul, selanjutnya digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis tadi sehingga akan dapat dibuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau tidak.

- 6) Menarik kesimpulan. Kesimpulan diperoleh setelah seluruh langkah pembuktian telah dilaksanakan. Kesimpulan yang telah didapat bisa selanjutnya dikomunikasikan kepada siswa yang lainnya melalui presentasi.

Pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam proses pendidikan. Rusman (2010: 1) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2005: 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran hanya dapat terjadi jika antara guru dengan siswa terjadi komunikasi dan interaksi timbal balik yang edukatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (Hadis, Nurhayati 2010: 17) bahwa agar proses pembelajaran di kelas dapat maksimal dan optimal maka hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan antara peserta didik dengan sesama peserta didik yang lain harus timbal balik dan komunikatif satu sama lain.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, karena hasil belajar juga sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar bukan hanya sekedar angka yang dihadiahkan oleh guru untuk siswa atas kegiatan belajarnya, melainkan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa. Dimiyati dan Mudjono (2002) dalam Susanti (2016) juga mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Menurut Mar Atul Mukarromah (2014:11), hasil belajar merupakan hasil dari suatu tindak belajar dan tindak mengajar yang mengakibatkan adanya perubahan yang berupa penambahan, peningkatan, dan penyempurnaan sikap dan perilakunya.

Kunandar (2013) dalam Viktor Tanda Vanbela(2016:28) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti faktor internal yaitu faktor psikologis dan fisiologis. Adapun proses psikologis menurut Yudhi Munadi dalam Nasrullah (2015:22) yaitu:

a) Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan afektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara afektif dan kemampuan pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

b) Perhatian

Perhatian adalah, keaktifan jiwa dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju pada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek.

c) Minat dan Bakat

Minat dan bakat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

d) Motif dan Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hokum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

e) Kognitif dan daya nalar

Mengenai mengingat dan berpikir, seperti mengolah informasi sekitar akan dibawa ke mana informasi itu apakah ke rasional atau tidak.

Sedangkan faktor yang berasal dari fisiologis menurut Toni dalam Nasrullah (2015:23) meliputi:

- 1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mempengaruhi kurangnya tonis jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya.
- 2) beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu proses belajar. Misalnya: Pilek, Influenza, sakit gigi, batuk, dan sebagainya.
- 3) keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilakukan sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah, sistematis, dan logis. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Kasiram (2008:149) dalam bukunya Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif, menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis apa yang ingin diketahui.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Kunandar, 2008: 41). Melalui PTK ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang kinerja guru dalam mengembangkan materi pembelajaran seni budaya melalui model inkuiri.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sinjai Tengah dan yang menjadi sasaran

dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah yang berjumlah 25 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan dua siklus. Siklus pertama berlangsung tiga kali tatap muka dalam tiga minggu yang dibagi menjadi empat tahap sesuai kriteria dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Kemudian dilanjutkan siklus kedua dengan tahapan yang sama.

Secara umum, tahapan tindakan dalam masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mengadakan persiapan. Perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Persiapan meliputi:

- a. Melakukan izin kepada Kepala Sekolah dan Guru kelas yang terkait untuk mengadakan penelitian
- b. Peneliti menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- c. Peneliti membuat lembar observasi untuk siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran di kelas dilakukan berdasarkan tahapan model inkuiri, yaitu:

- a. Guru mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik,
- b. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, rumusan masalah merupakan arah yang dicapai dalam pembelajaran.
- c. Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

berhipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari permasalahan yang dikaji yaitu gerak tari berdasarkan level dan pola lantai.

- d. Guru membimbing peserta didik dalam proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.
- e. Guru bersama-sama peserta didik melakukan analisa terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai
- f. Guru memberikan tugas individual untuk menyusun sebuah gerak tari yang akan ditampilkan di depan kelas

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan setiap pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Memberi catatan tambahan jika ada yang terlewatkan.
- c. Mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung dengan foto.

4. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan tes tertulis dan tes praktek. Dari hasil refleksi, hal-hal yang masih kurang akan diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang sudah baik disetiap pertemuan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan tindakan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran seni tari di kelas VIIA SMP Negeri 2 Sinjai Tengah

untuk memperoleh data tentang efektivitas model inkuiri pada pembelajaran seni budaya (seni tari).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan data berupa hasil tes tertulis dan praktek setelah mengikuti pembelajaran. Tes ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada lembaga sekolah, dan untuk mengabadikan semua proses-proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung di SMP Negeri 2 Sinjai Tengah.

C. HASIL PENELITIAN

1. Prasiklus

Prasiklus merupakan kondisi dimana siswa belum memperoleh perlakuan penelitian tindakan. Rangkaian pembelajaran yang digunakan di dalam kelas belum menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap keadaan kelas, siswa, dan guru selama proses pembelajaran.

Sebelum melakukan siklus (tindakan), peneliti mengumpulkan data awal berupa daftar nama siswa dan nilai awal yang diambil dari tes awal sebelum dilakukannya tindakan,

dan diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 74,64 dengan ketuntasan klasikal 60%. Nilai awal ini kemudian dijadikan perbandingan pada siklus selama penelitian di SMP Negeri 2 Sinjai Tengah.

1. Siklus I

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti pada siklus I, adalah sebagai berikut :

1. Langkah-langkah tindakan telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan rencana yang telah disusun.
2. Terdapat beberapa siswa yang telah menerima materi namun belum bisa menyesuaikan dengan kelompok barunya.
3. Beberapa siswa terlihat masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, akibatnya diskusi kelompok terlihat kurang hidup.
4. Siswa masih kaku dalam memeragakan gerak tari.

Kegiatan pembelajaran Siklus I telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran dan hasil diskusi antara peneliti dengan guru mata pelajaran seni budaya, ada beberapa hal tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya yaitu siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Tindakan tersebut yaitu:

1. Guru akan lebih memperhatikan aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran agar siswa lebih aktif.
2. Memperbanyak referensi dari luar, untuk menambah wawasan siswa tentang materi yang diajarkan.
3. Masih ada siswa yang sulit berinteraksi

dan kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan diupayakan memberi perhatian khusus dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sehingga pada siklus II agar diupayakan agar perhatian siswa lebih fokus dalam kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi siklus I dengan materi gerak tari berdasarkan level dan pola lantai dilakukan pada hari Kamis, 5 April 2018. Pada evaluasi siklus I ini menunjukkan bahwa terdapat 1 kelompok yang mendapatkan nilai 80 yaitu kelompok I, dengan kategori aktif. Sedangkan kelompok II mendapatkan nilai 75 dengan kategori cukup aktif. Pedoman penilaian ini berdasarkan indikator dalam materi gerak tari berdasarkan level dan pola lantai yaitu melakukan gerak level tinggi, gerak level sedang, gerak level rendah, pola lantai garis lurus, dan pola lantai garis melengkung.

Data hasil belajar peserta didik diambil dari lembar penilaian tertulis pada pertemuan ketiga. Dari evaluasi tertulis yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 77,8 dengan ketuntasan klasikal 84%.

Hasil belajar pada siklus 1 yang diperoleh sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada prasiklus. dari rata-rata nilai pada prasiklus yaitu 74,64 meningkat menjadi 77,8. Dan dari 25 siswa dalam satu kelas, siswa yang tidak tuntas berjumlah 4 orang siswa. Karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai standar ketuntasan, maka perlu dilakukan perbaikan dan dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti pada siklus II, adalah sebagai berikut :

- a. Minat siswa terhadap pembelajaran seni tari sudah muncul, hal ini disebabkan

karena siswa sudah lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar. Mengakibatkan nilai siswa meningkat.

- b. Dalam mempresentasikan tari di depan kelompok lain, sudah terlihat kompak dan penggunaan level serta pola lantai sudah dapat dilihat
- c. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, kini sudah terlihat lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.
- d. langkah-langkah tindakan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun
- e. Guru memotivasi siswa untuk belajar dengan memberikan materi-materi sebagai pembekalan mereka dalam latihan.

Setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sudah mampu mengikuti dan menyelesaikan proses pembelajaran dengan sangat aktif. Hasil penelitian dari siklus II juga menunjukkan bahwa pembelajaran sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Meningkatnya pengetahuan siswa terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai nilai 79,2 dengan ketuntasan klasikal 100%. Sehingga peneliti dan guru memutuskan tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Sinjai Tengah dalam materi seni tari yaitu gerak tari berdasarkan level dan pola lantai sudah mencapai nilai KKM yaitu 75. Sedangkan nilai praktek yang didapatkan dari penilaian perkelompok juga menunjukkan bahwa siswa sudah memahami materi dan mampu melakukan gerak tari sesuai dengan materi. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban atas rumusan masalah yang

diberikan oleh guru. Cara belajar seperti ini membuat siswa lebih santai dalam belajar dan tidak merasa bosan. Selain itu dalam materi praktek tari, siswa ditantang untuk merangkai tarian sendiri, sesuai dengan model inkuiri yang berarti penemuan, siswa menemukan dan merangkai sendiri gerakan tari dan menyesuaikan dengan tugas kelompok yang telah diberikan oleh guru yaitu gerak tari berdasarkan level dan pola lantai. Proses itu dapat dilakukan dengan baik sambil dibimbing oleh guru. Dengan demikian ada peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I sampai siklus II.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis penelitian tentang efektivitas model inkuiri pada pembelajaran seni budaya di kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model inkuiri merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih besar, dan memberikan peserta didik kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan wawasan dan mengembangkan konsepnya sendiri dengan lebih baik. Model inkuiri juga menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.
2. Pembelajaran seni tari dengan menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sinjai Tengah pada materi gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai akhir dari masing-masing siklus. Untuk presentase peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dan juga dapat dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing siklus yaitu prasiklus 74,64, meningkat menjadi 77,8

pada siklus I, dan meningkat menjadi 79,2 pada siklus II. Peningkatan nilai tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Sehubungan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian tindakan kelas sangat perlu dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran, karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan untuk mengatasi persoalan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas.
2. Diharapkan agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang akan berdampak positif dalam peningkatan mutu hasil belajar siswa.
3. Diharapkan bagi para pendidik dapat memilih metode atau cara mengajar yang tepat agar memicu semangat dalam proses belajar mengajar, dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam mengikuti pelajaran sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Sestrastik Fakultas Seni dan Desain UNM.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2016. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- As'ad, Salahuddin. (2015). "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Teknik Teknik Audio Video SMK N 3 Mataram Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hadis, abd dan Nurhayati. 2008. *Psikologi*

- dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar, Dr. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nasrullah, Akmal Maulana. (2015). "Penerapan Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar pada Pelajaran IPS Sosiologi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI MA AN Najah Petukangan Jakarta Selatan)". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rahayu, Fajar Fitri. (2011). "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa pada Pokok Bahasa Unsur Intrinsik Naskah Drama". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Susanti, Desilia. (2016). "Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016". Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung
- Vanbela, Tanda Viktor. (2016). "Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 4 Metro Selatan". Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung